

Firma
Liemika_1720
30100138
by

Submission date: 11-May-2022 02:48PM (UTC+1000)

Submission ID: 1616103615

File name: ARTIKEL_FIRMA_UNPLAG.docx (40.33K)

Word count: 3804

Character count: 23969

SOCIAL LOAFING PADA ANGGOTA ORGANISASI MAPALA DI SIDOARJO

Firma Liemika¹⁾, Effy Wardati Maryam²⁾

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Jl. Raya Gelam 250 Candi – Sidoarjo*

¹⁾fliemika@yahoo.com, ²⁾effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *Social loafing is a tendency for individuals to reduce the effort put into achieving a common goal than when work is calculated individually. The purpose of this study was to see the description of social loafing on members of the Mapala organization in Sidoarjo. This research uses descriptive quantitative research and was conducted in Mapala Sidoarjo. The sample in this study were members of the Mapala organization in Sidoarjo as many as 123 respondents. The data collection technique in this study used a social loafing scale in the form of a Likert scale. The results of this study indicate that 64 out of 123 people have social loafing in the high category (52%). The highest social loafing aspect of Mapala organization members is the evaluation apprehension aspect with an average value of 23.46.*

Keywords: *Social Loafing, Nature-Loving Students(MAPALA)*

Abstrak. *Social loafing adalah kesamaan bagi individu buat untuk mengurangi usaha yang diberikan dalam mencapai suatu tujuan beserta dibandingkan waktu pekerjaan diperhitungkan secara individual. Tujuan penelitian ini merupakan untuk melihat gambaran social loafing pada anggota organisasi Mapala di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan dilakukan pada Mapala Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini adalah anggota organisasi Mapala di Sidoarjo sebanyak 123 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai skala social loafing dalam bentuk skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 64 dari 123 orang memiliki social loafing dengan kategori tinggi (52%). Aspek social loafing anggota organisasi Mapala paling tinggi adalah aspek evaluation apprehension dengan rata-rata nilai 23,46.*

Kata kunci :*Social Loafing, Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA)*

I. PENDAHULUAN

Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang apala atau Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi yg beranggotakan para mahasiswa yg memiliki kecenderungan minat, kepedulian & kecintaan menggunakan alam kurang lebih & lingkungan hidup. Hampir setiap perguruan tinggi pada Indonesia mempunyai mapala. Di kabupaten Sidoarjo, Jawa timur masih ada 4 perguruan tinggi, seluruh perguruan tinggi mempunyai organisasi mapala, yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Maarif Hasyim Latif, STKIP PGRI & Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Mahasiswa Pecinta Alam (mapala) adalah galat satu UKM (unit aktivitas mahasiswa) yg terdapat pada perguruan tinggi. UKM sendiri merupakan wadah kegiatan kemahasiswaan buat menyebarkan minat, talenta & keahlian eksklusif. Minat yg dikembangkan pada organisasi mapala merupakan misalnya kemampuan membaca peta & navigasi darat gunung & hutan, pengembangan kemampuan berorganisasi, pemahaman olahraga arus deras, pemahaman tentang panjat tebing & susur gua. Kegiatan sehari-hari pada kehidupan organisasi misalnya kedap anggota, seminar proposal aktivitas, aplikasi aktivitas, penilaian selesainya aktivitas, merampungkan aktivitas-aktivitas pada alam bebas. Kegiatan ini membutuhkan kekompakan antar anggota pada oganisasi buat mengerjakan tugas atau jobdesk [5].

Anggota organisasi waktu menjalankan tugas atau jobdesk terdapat yg sah-h sah menaruh donasi aporisma dan terdapat yg nir benar-benar-benar atau enggan menaruh donasi lantaran terdapat anggota lain yg pula memiliki tanggung jawab mengerjakan [2]. Pada kenyataannya ditemukan anggota yg nir berkontribusi secara penuh baik secara fisik juga pemikiran, hanya menggantungkan dalam kinerja anggota yg lainnya. Tugas-tugas yg seharusnya telah dibagi homogen tetapi wajib dikerjakan sendiri sang satu atau beberapa orang. Individu yg nir mengeluarkan kemampuan secara utuh waktu melakukan pekerjaan tim, menghindari beban kerja yg seharusnya dilakukan beserta bisa diklaim menjadi kemalasan sosial atau social loafing. Social loafing (kemalasan sosial) merupakan kesamaan individu-individu yg berada pada situasi grup buat memakai sedikit kemampuan yg dimilikinya waktu individu-individu tadi diminta buat berpartisipasi guna mencapai tujuan beserta [6]. Social loafing mempunyai aspek yaitu: Menurunnya motivasi individu buat terlibat pada aktivitas grup, perilaku pasif, pelebaran tanggung jawab, free ride, penurunan pencerahan akan penilaian berdasarkan orang lain (Evaluation apprehension). Pada penelitian yg dilakukan sang Rita, Mardhiyah & Fikri [7] berjudul "Kohesivitas & Social Loafing pada pembelajaran grup dalam murid SMAN 1 Indralaya" penelitian ini memperlihatkan output analisis data yg dilakukan, diketahui bahwa sebesar 171 murid (68.4 %) pada SMAN 1 Indralaya mempunyai social loafing yg rendah. Kemudian 79 murid (31.6 %) tergolong sedang & 0 % yg tergolong tinggi. Penelitian selanjutnya dilakukan sang Sunaita, Mukhaira & Rina [9] menggunakan judul "Social Loafing dicermati berdasarkan kohesivitas dalam mahasiswa fakultas kesehatan rakyat Universitas Prima Indonesia pada Sumatera Utara" memperlihatkan bahwa masih ada masih ada subjek 54 subjek (36.24 persen) yg mempunyai social loafing rendah, masih ada 95 subjek (63.75 persen) yg mempunyai social loafing sedang, & nir masih ada subjek (0 persen) yg mempunyai social loafing tinggi.

Berdasarkan wawancara dalam kuesioner awal, bisa disimpulkan bahwa masih ada persetujuan terkait social loafing dalam anggota organisasi Mapala. Hal tadi terlihat melalui kurangnya tanggung jawab pada merampungkan tugas sinkron menggunakan aspek social loafing yaitu pelebaran tanggung jawab, pada hal ini anggota tanggal tanggung jawabnya pada anggota yg lain. Sering mengandalkan anggota lain buat mengerjakan jobdesk nya termasuk pada aspek free ride atau mendompleng yaitu individu yg tahu bahwa terdapat orang lain yg mau melakukan bisnis pada grup. Penurunan pencerahan akan penilaian orang lain termasuk aspek evaluation apprehension. Social loafing mempunyai dampak negatif bagi organisasi. Berdasarkan penelitian yg dilakukan sang Aminah [1] menggunakan judul "Fenomena social loafing pada acara pemberdayaan rakyat pada desa binaan PMI: studi fenomenologi pada praktek pengembangan rakyat" berkata bahwa social loafing sangat merugikan pada situasi grup waktu masing-masing anggota berkontribusi buat membentuk hasil dalam grup. Jika konduite social loafing bisa dikenali sang anggota lain, maka akan mengakibatkan anggota lain mengurangi usahanya. Beberapa dampak terjadinya social loafing yaitu a) hubungan sosial setiap anggota grup menurun seiring menurunnya tanggung jawab. b) merasa tugas grup bukan bagiannya. c) merogoh alih tugas buat melindungi nama baik grup bahkan nama baik lembaga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan berdasarkan penelitian ini merupakan buat mengetahui citra & faktor berdasarkan social loafing dalam anggota organisasi Mapala.

II. METODE

Desain penelitian yg dipakai pada penelitian ini yaitu kuantitatif naratif menggunakan variabel Social loafing. Pada penelitian ini peneliti memakai satu variabel yaitu social loafing. Populasi pada penelitian ini merupakan Anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo tahun 2021 sebesar 123 anggota menggunakan jumlah sampel 123 anggota organisasi menggunakan memakai teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan teknik skala, yaitu skala social loafing yg menggunakan skala likert 1 – 4. Skala social loafing berjumlah 32 aitem terdiri atas 16 aitem favourable & 16 aitem unfavourable, yg mencakup aspek Menurunnya motivasi individu buat terlibat pada aktivitas grup, perilaku pasif, pelebaran tanggung jawab, free ride, penurunan pencerahan akan penilaian berdasarkan orang lain (Evaluation apprehension). menggunakan nilai reliabilitas cronbach's alpha 0,881. Maka bisa disimpulkan skala social loafing ang dipakai dalam penelitian ini dinyatakan reliabel [3].

Analisis data penelitian ini akan memakai teknik analisis Statistik naratif yg dipakai buat menganalisis data menggunakan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yg sudah terkumpul. Hasil analisis data akan tersaji pada bentuk tabel, grafik, & perhitungan presentase yg akan dijelaskan menggunakan memakai kalimat naratif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1
Frekuensi tingkat *social loafing*

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	9	7.3
	Sedang	50	40.7
	Tinggi	64	52.0
	Total	123	100.0

Berdasarkan tabel pada atas, bisa diketahui bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo yg mempunyai nilai *social loafing* rendah menggunakan skor < 119 terdapat sebesar 9 orang menggunakan persentase (7,3%). Sedangkan anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo yg mempunyai nilai *social loafing* sedang menggunakan skor 120 s/d 127 terdapat sebesar 50 orang menggunakan persentase (40,7%) & anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo yg mempunyai nilai *social loafing* tinggi menggunakan skor \geq 128 terdapat sebesar 64 orang menggunakan persentase (52,2%). Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo mempunyai taraf *social loafing* yg tinggi. Untuk mengetahui lebih pada mengenai taraf *social loafing* dalam anggota Mapala pada kabupaten Sidoarjo, maka peneliti akan mengungkapkan masing masing aspek *social loafing*.

Tabel 2
Aspek menurunnya motivasi

Aspek	Kategori	Jumlah	%	Mean
Menurunnya motivasi	Rendah	7	6%	
	Sedang	31	25%	
	Tinggi	85	69%	
	Total	123	100%	23,37

Anggota organisasi Mapala di Sidoarjo memiliki aspek menurunnya motivasi dengan kategori tinggi sebanyak 85 orang dan memperoleh persentase sebesar (69%). Kategori sedang sebanyak 31 orang dan memperoleh persentase sebesar (25%). Kemudian dengan kategori rendah sebanyak 7 orang dan memperoleh persentase sebesar (6%).

Tabel 3
Aspek sikap pasif

Aspek	Kategori	Jumlah	%	Mean
Sikap pasif	Rendah	3	2%	
	Sedang	47	38%	
	Tinggi	73	60%	
	Total	123	100%	19,38

Anggota organisasi Mapala di Sidoarjo memiliki aspek sikap pasif dengan kategori tinggi sebanyak 73 orang dan memperoleh persentase sebesar (60%). Kategori sedang sebanyak 47 orang dan memperoleh persentase sebesar (38%). Kemudian dengan kategori rendah 3 orang dan memperoleh persentase sebesar (2%).

Tabel 4
Aspek pelebaran tanggung jawab

Aspek	Kategori	Jumlah	%	Mean
Pelebaran tanggung jawab	Rendah	3	2%	
	Sedang	27	22%	
	Tinggi	93	76%	
	Total	123	100%	19,60

Anggota organisasi Mapala di Sidoarjo memiliki aspek pelebaran tanggung jawab dengan kategori tinggi sebanyak 93 orang dan memperoleh persentase sebesar (76%). Kategori sedang sebanyak 27 orang dan memperoleh persentase sebesar (22%). Lalu kategori rendah sebanyak 3 orang dan memperoleh persentase sebesar (2%).

Tabel 5

Aspek <i>free ride</i>				
Aspek	Kategori	Jumlah	%	Mean
<i>Free ride</i>	Rendah	4	3%	
	Sedang	14	12%	
	Tinggi	105	85%	
	Total	123	100%	19,69

Anggota organisasi Mapala di Sidoarjo memiliki aspek *free ride* dengan kategori tinggi sebanyak 105 orang dan memperoleh persentase sebesar (85%). Kategori sedang sebanyak 14 orang dan memperoleh persentase sebesar (11%). Lalu kategori rendah sebanyak 4 orang dan memperoleh persentase sebesar (3%).

Tabel 6

Aspek <i>Evaluation apprehension</i>				
Aspek	Kategori	Jumlah	%	Mean
<i>Evaluation apprehension</i>	Rendah	3	2%	
	Sedang	48	40%	
	Tinggi	72	58%	
	Total	123	100%	23,46

Anggota organisasi Mapala di Sidoarjo memiliki aspek *evaluation apprehension* dengan kategori tinggi sebanyak 72 orang dan memperoleh persentase sebesar (58%). Kategori sedang sebanyak 48 orang dan memperoleh persentase sebesar (40%). Lalu kategori rendah sebanyak 3 orang dan memperoleh persentase sebesar (2%).

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong anggota organisasi Mapala di Sidoarjo sehingga melakukan *social loafing*.

Tabel 7

Faktor <i>social loafing</i>			
Faktor-faktor	Jumlah	%	
Tugas yang saling berhubungan dengan tugas kelompok lain	10	8	
Anggota kelompok yang banyak sehingga merasa sudah banyak yang akan mengerjakan	21	18	
Kurang kompak dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	15	12	
Keterampilan diri yang kurang cocok dalam tugas yang di amanahkan	13	10	
Tidak ada penilaian individu dalam tugas kelompok	20	17	
Satu kelompok dengan orang pandai sehingga merasa kontribusi tidak terlihat dalam mengerjakan tugas kelompok	19	15	
Tidak ada kejelasan mengenai pembagian tugas dalam kelompok	14	11	
Kurangnya evaluasi oleh kelompok dalam mengerjakan tugas sehingga kurang termotivasi	11	9	

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa secara teoritis faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan *social loafing* adalah karena faktor "Tugas yang saling berhubungan dengan tugas kelompok lain" sebanyak 10 orang mahasiswa (8%). Kemudian karena faktor "anggota kelompok yang banyak sehingga merasa sudah banyak yang akan mengerjakan" sebanyak 21 orang mahasiswa (16%). Faktor "kurang kompak dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas" sebanyak 15 orang mahasiswa (13%). Faktor "keterampilan diri yang kurang cocok dalam tugas yang diamanahkan" sebanyak 13 orang mahasiswa (10%). Kemudian faktor "tidak ada penilaian individu dalam tugas kelompok" sebanyak 20 orang mahasiswa (16%). Faktor "satu kelompok dengan orang pandai sehingga merasa kontribusi tidak terlihat dalam mengerjakan tugas kelompok" sebanyak 19 orang mahasiswa (16%). Faktor "tidak ada kejelasan mengenai pembagian tugas dalam kelompok" sebanyak 14 orang mahasiswa (11%). Hingga karena faktor "kurangnya evaluasi oleh kelompok dalam mengerjakan tugas sehingga kurang termotivasi" sebanyak 11 orang mahasiswa (10%).

Setelah menjelaskan faktor dari *social loafing*, Peneliti akan menjelaskan tentang gambaran *social loafing* pada anggota organisasi Mapala di Sidoarjo berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 8

<i>Social loafing</i> berdasarkan jenis kelamin			
Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	%
Laki-laki	Rendah	5	8%
	Sedang	19	33%
	Tinggi	34	59%

	Total	58	100 %
Perempuan	Rendah	4	6%
	Sedang	30	46%
	Tinggi	31	48%
	Total	65	100 %

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa kategori rendah laki-laki sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar (8%). Kategori sedang laki-laki sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar (33%). Kemudian kategori tinggi laki-laki sebanyak 34 orang dengan persentase sebesar (59%). Sedangkan untuk perempuan dengan kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar (6%). Kategori sedang perempuan sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar (46%). Kemudian kategori tinggi perempuan sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar (48%). Kategorisasi berikutnya adalah *social loafing* berdasarkan asal organisasi.

Tabel 8

Social loafing berdasarkan asal organisasi

Asal organisasi	Kategori	Jumlah	%
HIMPAS	Rendah	3	6%
	Sedang	15	35%
	Tinggi	25	59%
Total		43	100%
DASPA	Rendah	2	6%
	Sedang	9	29%
	Tinggi	20	65%
Total		31	100%
UMAHA	Rendah	1	3%
	Sedang	19	65%
	Tinggi	9	32%
Total		29	100%
MAHAPALA	Rendah	3	15%
	Sedang	6	30%
	Tinggi	11	55%
Total		20	100%

Pada tabel diatas terlihat bahwa yang mendapat persentase tertinggi dalam *social loafing* berdasarkan asal organisasi adalah kategori yang tinggi. Dimana HIMPAS (59%), DASPA (65%), UMAHA (32%) dan MAHAPALA (55%). Hal ini menunjukkan bahwa anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di kabupaten Sidoarjo mempunyai *social loafing* yang tinggi. Namun ada juga anggota organisasi yang mendapat *social loafing* rendah seperti pada organisasi HIMPAS terdapat 3 anggota, DASPA terdapat 2 anggota, UMAHA terdapat 1 anggota dan MAHAPALA terdapat 3 anggota.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *social loafing* dalam anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan menggunakan jumlah persentase berdasarkan 123 orang anggota organisasi yg melakukan *social loafing* pada kategori tinggi sebanyak (52%), yg berarti sebagian akbar anggota Mapala pada Sidoarjo mempunyai taraf *social loafing* tinggi. Anggota Mapala yg mempunyai *social loafing* tinggi adalah citra mahasiswa yg nir mempunyai harapan yg bertenaga buat mengerjakan bagian tugasnya pada grup. Kemudian anggota organisasi yg melakukan *social loafing* pada kategori sedang mempunyai persentase sebanyak (40%), output yg membuktikan bahwa sebagian mini anggota Mapala pada Sidoarjo mempunyai *social loafing* sedang. Anggota Mapala yg mempunyai *social loafing* sedang adalah citra mahasiswa yg mempunyai harapan merampungkan tugas grup menggunakan baik waktu menerima penilaian. Selanjutnya anggota organisasi yg melakukan *social loafing* pada kategori rendah mempunyai persentase (7%), yg berarti bahwa sebagian mini anggota Mapala pada Sidoarjo tergolong pada grup subyek yg mempunyai *social loafing* rendah. Anggota Mapala yg mempunyai *social loafing* rendah adalah citra mahasiswa yg mempunyai harapan pada merampungkan tugas grup pada saat yg tepat.

Hal ini didukung menggunakan galat satu faktor yg dikemukakan sang Clark & Baker [4] yaitu individu nir mempunyai ekspektasi tinggi terhadap tugas grup sebagai akibatnya nir aporisma pada pengerjaan. Selain itu pula terjadi lantaran individu membandingkan dirinya menggunakan anggota grup lain. Jika dicermati dari jenis kelamin, responden berjenis kelamin pria & wanita membuktikan strata yg sama pada melakukan *social loafing*. Hal ini ditunjukkan menggunakan data bahwa responden pria mempunyai nilai persentase sebanyak (59%) berdasarkan 58 orang responden, sedangkan responden berjenis kelamin wanita mempunyai nilai persentase sebanyak (48%) berdasarkan 65 orang responden. Kedua membuktikan strata tinggi (seimbang). *Social loafing* bisa terjadi dalam

pria & wanita, masih ada faktor misalnya motivasi individu, berukuran berdasarkan grup, kinerja pada grup. Hal ini dibuktikan menggunakan pernyataan Raditio membuktikan bahwa jenis kelamin dalam penelitian tadi nir berpengaruh signifikan terhadap social loafing. Hal tadi berarti bahwa baik individu berjenis kelamin pria juga wanita tidaklah berpengaruh buat mengurangi ataupun melakukan social loafing. Jenis kelamin nir mensugesti terjadinya social loafing. Laki-laki juga wanita kemungkinan melakukan social loafing sama besarnya. apabila dicermati berdasarkan beberapa aspek social loafing, yg memperoleh nilai homogen-homogen paling tinggi menggunakan nilai 23,46 merupakan aspek evaluation apprehension. Diketahui bahwa 72 responden mempunyai evaluation apprehension pada kategori tinggi menggunakan persentase sebanyak (58%), lalu 48 responden pada kategori sedang menggunakan persentase sebanyak (40%), & tiga responden pada kategori rendah menggunakan persentase sebanyak (dua%). Hal ini berarti aspek adalah kontributor terbesar terjadinya social loafing didalam organisasi tadi. Menurut Myers [6] dimensi ini mendeskripsikan waktu individu berada dalam grup yg kurang mempunyai penilaian terhadap anggotanya, maka kemungkinan anggota akan melakukan social loafing lebih akbar. Hal ini ditimbulkan lantaran individu merasa nir diawasi dan nir akan menerima konsekuensi negatif bila nir ikut terlibat pada tugas grup, sebagai akibatnya mereka terkesan terlalu kalem terhadap tanggung jawab yg diberikan pada grup. Dalam hal ini anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo mempunyai social loafing yg tinggi membuktikan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo nir mempunyai harapan yg bertenaga buat mengerjakan bagian tugasnya pada grup. Myers [6] menyatakan bahwa menurunnya motivasi merupakan kurang termotivasi buat terlibat atau melakukan suatu aktivitas eksklusif dalam waktu individu tadi berada pada keadaan beserta-sama menggunakan orang lain. Pada aspek menurunnya motivasi, 85 responden mempunyai menurunnya motivasi pada kategori tinggi menggunakan persentase sebanyak (69%), lalu 31 responden mempunyai menurunnya motivasi pada kategori sedang dengan persentase sebanyak (25%), & 7 responden mempunyai menurunnya motivasi pada kategori rendah menggunakan persentase sebanyak (6%). Hal ini membuktikan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo mempunyai motivasi yg menurun waktu berada pada suatu grup. Mereka kurang termotivasi buat terlibat pada diskusi lantaran berada pada lingkungan pada mana terdapat orang lain melakukan respons yg lebih kurang sama terhadap stimulus yg sama.

Myers [6] menyatakan bahwa aspek free ride merupakan mendompleng dalam bisnis orang lain. Pada aspek free ride, masih ada 105 responden mempunyai free ride pada kategori tinggi menggunakan persentase sebanyak (85%), lalu 14 responden mempunyai free ride pada kategori sedang menggunakan persentase sebanyak (12%), & 4 responden mempunyai free ride pada kategori rendah menggunakan persentase sebanyak (tiga%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian akbar anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo melakukan pendomplengan nama waktu mengerjakan suatu tugas grup. Individu tadi bisa merogoh laba tanpa perlu bersusah payah melakukan bisnis.

Myers [6] menyatakan bahwa aspek pelebaran tanggung jawab merupakan Usaha buat mencapai tujuan grup adalah bisnis beserta yg dilakukan sang para anggotanya. Pada aspek pelebaran tanggung jawab, masih ada 93 responden mempunyai pelebaran tanggung jawab pada kategori tinggi menggunakan persentase sebanyak (76%), lalu 27 responden mempunyai pelebaran tanggung jawab pada kategori sedang menggunakan persentase sebanyak (22%), & tiga responden mempunyai pelebaran pada kategori rendah menggunakan persentase sebanyak (dua%). Dalam hal ini memperlihatkan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo melakukan pelebaran tanggung jawab dimana mereka merasa telah merampungkan tugas kelompoknya & membantu grup lain yg dirasa nir mengerjakan tugas.

Pada aspek perilaku pasif berdasarkan Myers [6] perilaku pasif merupakan Anggota grup lebih menentukan buat membisu & 'menaruh kesempatan' pada orang lain buat melakukan bisnis grup. Pada aspek perilaku pasif ini masih ada 73 responden mempunyai perilaku pasif pada kategori tinggi menggunakan persentase sebanyak (60%), lalu 47 responden mempunyai perilaku pasif pada kategori sedang menggunakan persentase sebanyak (38%), & tiga responden mempunyai perilaku pasif pada kategori rendah menggunakan persentase sebanyak (dua%). Hal ini membuktikan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo melakukan perilaku pasif waktu berada pada suatu diskusi atau forum, lebih membiarkan anggota lain buat membicarakan pada diskusi. Sikap pasif ini didorong sang adanya asumsi bahwa tujuan grup sudah bisa pada selesaikan sang partisipasi orang lain pada grup tadi. Berdasarkan output analisis, peneliti menemukan kabar bahwa sebagian mahasiswa pecinta alam yaitu tugas yg saling herbi tugas grup lain sebesar 10 orang mahasiswa (8%); anggota grup yg poly sebagai akibatnya merasa telah poly yg akan mengerjakan sebesar 21 orang mahasiswa (16%); kurang kompak pada grup buat merampungkan tugas sebesar 15 orang mahasiswa (13%); keterampilan diri yg kurang cocok pada tugas yg diamanahkan sebesar 13 orang mahasiswa (10%); nir terdapat evaluasi individu pada tugas grup sebesar 20 orang mahasiswa (16%); satu grup menggunakan orang pintar sebagai akibatnya merasa donasi nir terlihat pada mengerjakan tugas grup sebesar 19 orang mahasiswa (16%); nir terdapat kejelasan tentang pembagian tugas pada grup sebesar 14 orang mahasiswa (11%); kurangnya penilaian sang grup pada mengerjakan tugas sebagai akibatnya kurang termotivasi sebesar 11 orang mahasiswa (10%). Karakteristik individu yg mempunyai social loafing yg tinggi, yaitu taraf performansi yg tidak baik waktu pengerjaan tugas. Dalam suatu grup yg poly mereka nir mempunyai harapan yg bertenaga buat mengerjakan bagian tugas pada grup, menduga tugas grup hanya menjadi wahana buat menghabiskan saat luang sebagai akibatnya nir perlu bekerja aporisma, memiliki persepsi bahwa nilai yg akan diberikan dalam setiap anggota grup merupakan sama. Mahasiswa yg mempunyai kemampuan nir akan melakukan social loafing. Tetapi

bila mahasiswa menduga bahwa dirinya nir mempunyai kemampuan yang baik pada mengerjakan tugas kemungkinan lebih akbar melakukan social loafing. Sesuai menggunakan output penelitian yang dilakukan sang Latane et al. (pada Sumantri & Pratiwi) menyatakan faktor social loafing diantaranya attribution and equity (individu menduga anggota lain nir berkompeten sebagai akibatnya nir perlu buat mengeluarkan bisnis yang keras), submaximal goal setting (tujuan berdasarkan kelompok tidak ditekankan menggunakan aporisma), lessend contingency between input and hasil outcome (individu menduga bisnis yg dimuntahkan nir akan setara menggunakan apa yg akan didapatkan). Kesimpulan yg ditemukan peneliti membuktikan bahwa mahasiswa pecinta alam menggunakan taraf social loafing yg tinggi pada faktor social loafing yaitu anggota grup yg poly sebagai akibatnya merasa telah poly yg akan mengerjakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu berdasarkan teknik pengambilan data yg dipakai, lantaran adanya pandemic Covid-19 sebagai akibatnya peneliti yg seharusnya melakukan penyebaran angket secara pribadi lalu digantikan menggunakan penyebaran angket secara daring yg menyebabkan usang pada pengisian angket sang subjek. Keterbatasan lainnya pada penelitian ini hanya memakai satu variabel yaitu social loafing saja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan output penelitian maka bisa disimpulkan bahwa social loafing dalam anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo yaitu 64 anggota berdasarkan 123 anggota organisasi pada kategori tinggi, pada kategori sedang masih ada 50 anggota organisasi & 9 anggota organisasi pada kategori social loafing rendah. Pada anggota organisasi berjenis kelamin pria juga anggota organisasi berjenis kelamin wanita nir terdapat perbedaan. Salah satu aspek yg bertenaga mendorong keluarnya social loafing yaitu evaluation apprehension, individu berada dalam grup yang kurang mempunyai penilaian terhadap anggotanya. Faktor social loafing yg menerima persentase paling tinggi merupakan faktor anggota grup yg poly (class size). Hal ini membuktikan bahwa anggota organisasi Mapala pada Sidoarjo nir mempunyai harapan yg bertenaga buat mengerjakan bagian tugas pada grup waktu berada pada grup akbar.

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik buat melakukan penelitian tentang social loafing bisa memakai metode lainnya, misalnya kualitatif atau kuantitatif menggunakan pendekatan variabel yg lainnya atau bahkan memakai lebih berdasarkan dua variabel.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua anggota mahasiswa pecinta alam (Mapala) di kabupaten Sidoarjo yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Aminah, Siti. 2017. Fenomena *Social Loafing* dalam Program Pemberdayaan Masyarakat d Desa Binaan PMI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. Vol 01, No.1, 123-138.
- [2] Atikah&Hariyadi, Sugeng. 2019. *Social Loafing dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari The Big Five Personality Traits pada mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 2541-2965.
- [3] Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [4] Clark, J., & Baker, T. (2011). "It s Not Fair!" Cultural Attitudes to Social Loafing in Ethnically Diverse Groups. *Intercultural Communication Studies Journal*. Vol. 20, 124–140.
- [5] Lintang, Jalu. 2016. *Pecinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda di Tengah Tantangan Kehidupan Kota*. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 5, No. 2.
- [6] Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Salemba Humanika.
- [7] Rita,R., Ajeng, M. & Fikri, M. 2019. Kohesivitas dan Social Loafing dalam Pembelajaran Kelompok pada Siswa SMAN 1 Indralaya. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol 15, No.2
- [8] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [9] Sunitha, S., Mukhaira, E., & Rina, M. 2019. *Social Loafing ditinjau dari Kohesivitas pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera Utara*. *Jurnal Diversita*.

Firma Liemika

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

acopen.umsida.ac.id

Internet Source

2%

2

lib.unnes.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On